

## Religiusitas Homoseksual dengan HIV

Dewi Purnamawati<sup>1,\*</sup>, Nurfadhilah<sup>2</sup>, Syaiful Bahri<sup>3</sup>, Nita Farida<sup>4</sup>,  
Rohimi Zamzam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, 15419

<sup>2</sup>Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, 15419

<sup>3</sup>Doktor Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui Ciputat, 15419

<sup>4</sup>Diploma III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Horizon Indonesia, Jl. Pangkal Perjuangan KM 01 By Pass Karawang Barat, 41316

<sup>5</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, 15419

\*E-mail koresponden: [dewi.purnamawati@umj.ac.id](mailto:dewi.purnamawati@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Religiusitas memegang peranan penting dalam kehidupan Orang dengan HIV (ODHIV), khususnya pada ODHIV dengan orientasi homoseksual. Ketidaksesuaian orientasi dengan ajaran agama membuat ODHIV merasa terasing dan menjadi tambahan stres tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran persepsi religiusitas pada individu dengan orientasi homoseksual yang hidup dengan HIV. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Bogor Tengah terhadap 41 homoseksual yang hidup dengan HIV. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online. Kuesioner religiusitas terdiri dari delapan pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 63,4% memiliki praktik religius yang positif, 46,3% responden berusia < 30 tahun, dan 43,9% berpendidikan tinggi. Religiusitas positif ditunjukkan oleh perasaan bersyukur atas nikmat Tuhan (68,3%), selalu berdoa setiap hari (58,5%), sabar menghadapi diri sendiri dan orang lain (70,7%), ikhlas dan ridho menerima karunia dan ujian (68,3%), melakukan ibadah ritual (34,1%), dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang religius (7,3%). Hampir sebagian responden merasa melakukan praktik religius, namun kegiatan ibadah ritual dan identifikasi diri sebagai orang yang religi hanya dilakukan dan dipersepsikan sebagian kecil responden. Perlu pendekatan agama yang lebih inklusif untuk menciptakan ruang keagamaan, melalui komunitas keagamaan yang dapat membantu homoseksual dengan HIV merasakan makna kedekatan dengan Tuhan.

**Kata kunci:** religiusitas, agama, homoseksual, odhiv, orientasi seksual

### ABSTRACT

*Religiosity plays an important role in the lives of people living with HIV (PLWH), especially in PLWH with homosexual orientation. The incompatibility of orientation with religious teachings makes PLWH feel alienated and becomes an additional stress. This study aims to look at the religiosity in individuals with homosexual orientation living with HIV. This study used a quantitative descriptive approach and was conducted at the Central Bogor District Public Health Center on 41 homosexual PLWH. Data were collected using an online questionnaire. The religiosity questionnaire consisted of eight questions that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately and presented in the form of frequency distribution tables. The results showed that 46,3% of respondents were less than 30 years old, 43,9% were highly educated, and 63,4% had positive religious practices. Positive religiosity is shown by feelings of gratitude for God's favor (68,3%), always praying every day (58,5%), patience with oneself and others (70,7%), sincerity and acceptance of gifts and tests (68,3%), performing ritual worship (34,1%), and identifying oneself as a religious person (7,3%). Almost all respondents felt that they performed religious practices, but ritual worship activities and self-identification as a religious person were only performed and perceived by a small number of respondents. A more inclusive religious approach is needed to create religious space, through religious communities that can help homosexuals with HIV feel a sense of closeness to God.*

**Keywords:** religiosity, religion, homosexual, plwh, sexual orientation, age

## 1. PENDAHULUAN

Setiap hari, 4000 orang termasuk 1100 anak muda yang berusia 15-24 tahun terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Jika tren ini terus berlanjut maka 1,2 juta orang akan terinfeksi HIV pada tahun 2025 dan ini meningkat tiga kali lebih banyak dari target. Salah satu populasi kunci yang memberikan kontribusi terhadap infeksi baru HIV adalah individu dengan orientasi homoseksual dalam hal ini Lelaki yang berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL). LSL merupakan populasi kunci dengan jumlah kurang dari 5% dari populasi di dunia, namun bersama pasangan seksualnya memberikan kontribusi 70% infeksi baru HIV sepanjang tahun 2021 (UNAIDS, 2022).

Seperti halnya di dunia, sebaran HIV di Indonesia juga terus meningkat setiap tahunnya. Indonesia menyumbang sekitar 13% dari total kasus HIV di Asia Tenggara, dan pada tahun 2022 mencapai puncaknya untuk kumulatif kasus baru HIV sebesar 52.955 kasus, dan 6.519 diantaranya terkonfirmasi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). LSL merupakan populasi dengan prevalensi penularan paling tinggi yaitu sebesar 27,7% (Tim Kerja HIV AIDS & PIMS Indonesia, 2023).

Hasil metode *Respondent Driven Sampling* pada kelompok LSL remaja di salah satu perkotaan di Indonesia, menunjukkan prevalensi HIV sebesar 30% atau 6 kali lipat lebih tinggi dari prevalensi rata-rata di regional dan termasuk yang tertinggi yang dilaporkan di dunia (Wisaksana & Hinduan, 2019). Risiko tertular HIV pada LSL adalah 33 kali lebih tinggi dari dibandingkan populasi kunci lainnya (UNAIDS, 2022).

Prevalensi penularan HIV yang tinggi pada LSL nampaknya tidak dibarengi dengan pencegahan perilaku berisiko. Beberapa penelitian menunjukkan LSL tetap melakukan perilaku berisiko diantaranya tidak menggunakan kondom (Purnamawati, Nurfadhilah Nurfadhilah, Zam-zam, Amalia, & Ningsih, 2022; Risna & Lady, 2023; Tangtamaruk & Yoon, 2017), memiliki lebih dari satu pasangan seksual (Tangtamaruk & Yoon, 2017),

dan melakukan seks oral dan anal (Risna & Lady, 2023; Tangtamaruk & Yoon, 2017),(7). Walaupun demikian, hasil studi Purnamawati, 2022, menunjukkan bahwa LSL dengan HIV masih meyakini agama yang dianut dan tetap melakukan ibadah ritual (Purnamawati et al., 2022).

Agama atau religi merupakan faktor penting dalam kehidupan banyak orang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Pew Research Center (Tan, 2005) menemukan bahwa 51% orang dewasa LGBT dilaporkan memiliki afiliasi agama dan 17% dari mereka melaporkan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka.

Pengaruh agama dan spiritualitas terhadap kesehatan diantaranya adalah sebagai moderator untuk perilaku dan hasil kesehatan diantara orang-orang dengan tingkat stres yang tinggi, dan memberikan penyeimbang dan efek yang bermanfaat pada hasil kesehatan. Meskipun ada bukti substansi tentang efek agama dan spiritualitas pada kesehatan individu dengan orientasi heteroseksual, namun aspek religiusitas pada homoseksual dengan HIV masih sangat terbatas, terlebih belum ada model teoritis integratif yang membahas pengaruh agama dan spiritualitas terhadap HIV di kalangan LSL (Lassiter & Parsons, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan religiusitas homoseksual yang hidup dengan HIV, sebagai dasar pendekatan intervensi pencegahan dan penularan HIV dan AIDS berbasis perilaku.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan dan religiusitas. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Bogor Tengah pada bulan September 2024 terhadap Orang dengan HIV (ODHIV) dengan orientasi homoseksual. Sampel sebesar 41 responden.

Pemilihan lokasi penelitian mewakili provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan temuan kasus HIV nomor satu di Indonesia pada triwulan pertama januari sampai maret 2023 (Tim Kerja HIV AIDS &

PIMS Indonesia, 2023), sementara Kota Bogor masuk dalam sepuluh besar temuan kasus terbesar HIV di provinsi Jawa Barat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner online yang diberikan saat responden melakukan kunjungan ke Puskesmas. Penggunaan kuesioner online dianggap lebih efektif, untuk mendapatkan informasi tentang religiusitas ODHIV. Kuesioner terdiri dari delapan pertanyaan, yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya (Kagimu, Kaye S, Walakira, & Ainomugisha D, 2012). Data selanjutnya dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Usia, Pendidikan dan Religiusitas Homoseksual yang Hidup dengan HIV (n= 41)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
≥ 30 Tahun	22	53,7
< 30 Tahun	19	46,3
Pendidikan:		
Perguruan Tinggi	18	43,9
SMA	15	36,6
SMP	5	12,2
SD	3	7,3
Religiusitas		
Positif	26	63,4
Negatif	15	36,6

Sumber: Olah data penelitian, 2024

Secara umum mayoritas responden (63,4%) memiliki religiusitas yang positif. Religiusitas yang positif terlihat dari distribusi jawaban responden terhadap delapan pertanyaan tentang persepsi religiusitas yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan sebesar 61,0% responden selalu meminta pertolongan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari, dan 26,8% yang sering melakukannya, Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk mencari bantuan spiritual dalam menghadapi kesehariannya. Sepertiga responden (29,3%) merasa kadang-kadang dibimbing oleh Tuhan. Persentase yang kecil pada dimensi ini mungkin berkaitan

Hasil penelitian menunjukkan, lebih dari separuh responden (63,4%) memiliki religiusitas positif, 46,3% berusia lebih dari 30 tahun, dan 43,9% berpendidikan tinggi (perguruan tinggi). Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Temuan kasus baru HIV periode januari sampai maret 2023 menunjukkan kecenderungan yang sama, dimana homoseksual merupakan faktor risiko terbesar, yaitu 29% (Tim Kerja HIV AIDS & PIMS Indonesia, 2023). Selain itu, sebagian besar (65,5%) ODHIV berusia 25-49 tahun. Hal ini nampaknya sejalan dengan gambaran homoseksual yang hidup dengan HIV, dimana sebagian besar pada usia produktif.

dengan perasaan terasing dari agama akibat orientasi seksual responden. Walaupun demikian, hampir semua responden merasa bersyukur atas nikmat Tuhan (68,3% selalu; 26,8% sering). Rasa syukur yang tinggi menunjukkan respon adaptif dengan memandang positif kehidupan, terlepas dari tantangan ketidaksesuaian antara identitas mereka dengan norma agama yang ada.

Aktifitas berdoa setiap hari hampir sejalan dengan frekuensi ibadah ritual (sholat) dalam seminggu terakhir dan bervariasi antar responden. Lebih dari separuh responden mengaku selalu berdo'a setiap hari dan melakukan ibadah ritual, sisanya menjawab selalu, kadang-kadang

dan bahkan ada sebagian kecil yang menjawab tidak pernah. Berdo'a, zikir dan sholat (inadah ritual) merupakan bentuk mekanisme koping religius yang dapat memberikan ketenangan untuk menghadapi masalah psikologis seperti stres, kecemasan dan ketakutan serta

perasaan bersalah (Bukhori, Hidayanti, & Situmorang, 2022). Variasi dalam praktik ibadah ritual menunjukkan konflik internal atau eksternal yang dirasakan oleh responden terkait dengan agama, orientasi seksual serta status kesehatannya saat ini.

**Tabel 2.** Religiusitas Homoseksual yang Hidup dengan HIV (n=41)

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Meminta pertolongan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari	61,0	26,8	12,2	0,0
2	Merasa dibimbing oleh Tuhan dalam aktivitas sehari-hari	61,0	9,8	29,3	0,0
3	Merasa bersyukur atas nikmat Tuhan	68,3	26,8	4,9	0,0
4	Berdoa secara pribadi setiap hari	58,5	22,0	17,1	2,4
5	Berusaha keras untuk bersabar dalam menghadapi diri sendiri dan orang lain	70,7	17,1	12,2	0,0
6	Ikhlas dan ridho menerima karunia dan ujian	68,3	22,0	7,3	2,4
7	Frekuensi ibadah ritual (sholat) dalam seminggu terakhir	34,1	19,5	39,0	7,3
8	Saya menganggap diri sebagai orang yang religius	7,3	7,3	39,0	46,4

Sumber: Olah data penelitian, 2024

Tabel 2 juga menunjukkan sebagian besar responden responden selalu sabar dalam menghadapi diri sendiri dan orang lain (70,7%) dan ikhlas dan ridho dalam menerima karunia dan ujian (68,3%). Religiusitas pada homoseksual yang hidup dengan HIV cenderung meningkat setelah terdiagnosis HIV (Ironson, Stuetzle, & Fletcher, 2006; Putra, Waluyo, & Yona, 2019), hal ini disebabkan oleh kesadaran akan keparahan penyakit dan ketakutan akan kematian (Purnamawati et al., 2022). Religiusitas nampaknya mempengaruhi berbagai hasil kesehatan termasuk kematian, yang berimplikasi pada perilaku.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan berbagai perilaku seksual berisiko rendah maupun perilaku pencegahan. Religiusitas yang tinggi berhubungan dengan perilaku seksual berisiko rendah (Shaw & El-Bassel, 2014) dan berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV (Sinulingga, Waluyo, Yona, & Eryando, 2022).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa, terlepas dari persepsi religiusitas yang positif, namun hampir semua responden (85,4%) merasa enggan untuk menganggap diri mereka sebagai orang yang religius. Responden

merasa tidak cukup religius karena perbedaan orientasi seksual atau status HIV mereka yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Homoseksual merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan ajaran agama. Disisi lain, kaum homoseksual juga bagian dari umat beragama. Konflik diri yang terjadi, berupa perasaan berdosa, menimbulkan ketidakkonsistenan perilaku dalam menginternalisasikan ajaran agama yang dianut (Setiyo, Putu, & Kusumaningsih, 2018).

#### 4. KESIMPULAN

Lebih dari separuh responden homoseksual dengan HIV memiliki religiusitas yang positif, berusia lebih dari 30 tahun dan hampir separuh berpendidikan tinggi. Hampir semua responden memiliki persentasi dimensi religiusitas yang tinggi dan merasa melakukan praktik religius, namun hanya sebagian kecil responden yang melakukan kegiatan ibadah ritual dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang religi. Diperlukan pendekatan agama yang inklusif melalui penyediaan ruang keagamaan yang aman untuk meningkatkan akses layanan keagamaan bagi homoseksualitas dengan HIV.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Puskesmas Kecamatan Bogor Tengah dan Kelompok Dukungan Sebaya di Puskesmas Kecamatan Bogor Tengah yang telah memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12208>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Retrieved from Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat website: <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/bdb93869b6ac36a5d58ed2211d241e4b.pdf>
- Ironson, G., Stuetzle, R., & Fletcher, M. A. (2006). An increase in religiousness/spirituality occurs after HIV diagnosis and predicts slower disease progression over 4 years in people with HIV. *Journal of General Internal Medicine*, 21(SUPPL. 5). <https://doi.org/10.1111/j.1525-1497.2006.00648.x>
- Kagimu, \*, Kaye S, Walakira, Y., & Ainomugisha D. (2012). Religiosity for HIV prevention in Uganda: a case study among Christian youth in Wakiso district. In *African Health Sciences* (Vol. 12).
- Lassiter, J. M., & Parsons, J. T. (2016, February 1). Religion and Spirituality's Influences on HIV Syndemics Among MSM: A Systematic Review and Conceptual Model. *AIDS and Behavior*, Vol. 20, pp. 461–472. Springer New York LLC. <https://doi.org/10.1007/s10461-015-1173-0>
- Purnamawati, D., Nurfadhilah Nurfadhilah, Zam-zam, R., Amalia, K., & Ningsih, R. Z. (2022). Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki ( LSL ); Analisis Kualitatif tentang Persepsi Diri, Respon Saat Didiagnosis, Perilaku Pencegahan, dan Dukungan Pendamping Sebaya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(2), 155–163. <https://doi.org/10.24853/jkk.18.2.155-163>
- Putra, I. N. A. M., Waluyo, A., & Yona, S. (2019). The correlation between stigma and family acceptance with religiosity of PLWH MSM in Medan, Indonesia. *Asian Pacific Island Nursing Journal*, 4(3), 123–127. <https://doi.org/10.31372/20190403.1048>
- Risna, E. B., & Lady, E. H. N. (2023). *ANALYSIS OF RISK SEXUAL BEHAVIOR FACTORS ON HIV INCIDENCE IN MALE SEX (MSM)*. Retrieved from <https://proceedings.centamaku.ac.id/article/view/69/81>
- Setiyo, T., Putu, L., & Kusumaningsih, S. (2018). *Konflik Religiusitas pada Homoseksual: Studi Fenomenologi Gay yang Bekerja sebagai Massage Escort*. 13(2), 197–207.
- Shaw, S. A., & El-Bassel, N. (2014, August 1). The Influence of Religion on Sexual HIV Risk. *AIDS and Behavior*, Vol. 18, pp. 1569–1594. Springer New York

LLC. <https://doi.org/10.1007/s10461-014-0714-2>

Sinulingga, E., Waluyo, A., Yona, S., & Eryando, T. (2022). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Mencegah HIV pada Warga Jemaat GBKP di Kabupaten Karo. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 2(1).

Tangtamaruk, P. a, & Yoon, Y. (2017). Risk behaviors of the MSM in Thai commercial sex market: Using insights from behavioral economics. *International Journal of Economics and Management*, 237–246. Retrieved from

<https://www.researchgate.net/publication/317222445>

Tim Kerja HIV AIDS & PIMS Indonesia. (2023). *Laporan Eksekutif Perkembangan Kasus HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023*. Retrieved from [hivaids-pimsindonesia.or.id](http://hivaids-pimsindonesia.or.id)

UNAIDS. (2022). *In Danger: UNAIDS Global AIDS Update 2022*. Retrieved from [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/2022-global-aids-update\\_en.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2022-global-aids-update_en.pdf)